

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Radikalisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Radikalisme

##### 1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi kata radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar. Dalam kamus dijelaskan bahwa “seorang radikal adalah seseorang yang mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan secara cepat dan mendasar dalam aturan hukum dan metode pemerintahan.” (*the radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*).<sup>1</sup>

Adapun radikalisme secara terminologi adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.<sup>2</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Harun Nasution yang berpandangan bahwa radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.<sup>3</sup> Jadi, paham ini lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam melaksanakan perubahan atau pun mengajarkan keyakinan mereka, melalui berbagai bentuk dan cara yang sudah mereka siapkan.

---

<sup>1</sup> A. S. Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 2000), 691.

<sup>2</sup> Syamsul Ma'arif, “Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai,” *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (Desember, 2014), 200.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124

Sementara menurut Zahratul Mahmudati radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Dalam perspektif ilmu sosial, istilah radikalisme memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan sikap ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap keberadaan status quo dan tuntutan terhadap sesuatu yang telah mapan untuk melakukan perubahan secara mendasar terhadap persoalan tertentu.<sup>5</sup>

Lebih lanjut kehadiran radikalisme Islam yang mengarah pada perilaku kekerasan sistematis, kekerasan aktual, maupun kekerasan simbolik menjadi berbahaya dalam kelangsungan hidup beragama khususnya di Indonesia. Qodir menyebut, kalangan radikalisme tidak bersedia berdialog tentang gagasannya dengan pihak lain, tetapi memaksakan pendapat dan melakukan segala cara agar pendapatnya diterima. Ketika pendapatnya tidak diterima, muncul istilah takfir (mengkafirkan pihak lain). Mereka yang dianggap kafir wajib diperangi. Inilah bentuk ancaman paling nyata dari radikalisme Islam. Penggunaan

---

<sup>4</sup> Zahratul Mahmudati, "Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1, (2014), 30.

<sup>5</sup> Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", *Tadris*, 1 (2007), 3.

istilah takfir menjadi pembenar dalam melakukan tindak kekerasan pada pihak yang berbeda pendapat, ini menjadi sebab munculnya serangkaian bom di berbagai daerah.<sup>6</sup>

Menurut Endang Turmudi, sejatinya radikalisme tidak menjadi masalah, dengan catatan selama dalam bentuk pemikiran. Akan tetapi, ketika radikalisme sudah dalam tataran ideologi berarti telah bergeser ke wilayah gerakan, ini yang menjadi masalah.<sup>7</sup> Terlebih jika dibenturkan dengan politik dalam situasi seperti ini, tidak jarang radikalisme akan diiringi dengan kekerasan atau terorisme.

Setidaknya radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.<sup>8</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa radikalisme condong kepada gerakan yang menggunakan kekerasan atas nama agama dan cenderung memaksakan kehendaknya. Baik kekerasan fisik, psikis, atau oral, untuk meraih tujuan dan kepentingan yang diharapkan.

---

<sup>6</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

<sup>7</sup> Endang Turmudi & Riza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

<sup>8</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Desember, 2012), 162.

## 2. Kemunculan Radikalisme

Hadirnya radikalisme, menurut Azyumardi Azra sudah ada sejak zaman sahabat. Hal ini terlihat pada bermula pada Persoalan dari konflik politik yang terjadi karena terbunuhnya Khalifah Ustman bin Affan dan dilantiknya Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah ke empat.

Dalam masa kekuasannya mendapat banyak rintangan, tantangan dari berbagai pihak. Hingga pada akhirnya, Ali bin abi Thalib menawarkan perdamaian melalui arbitrase yang kemudian memunculkan kaum Khawarij, yang dikenal sebagai golongan radikal baik dari pandangan politik atau pun theologinya.<sup>9</sup>

Aksi radikalisme kaum Khawarij tergambar jelas pada saat menganggap bahwa Ali bin Abi Ṭalib, Amir bin al-Ash, Abū Musa al-Asy'ari, muawiyah, dan yang menerima arbitrase dianggap kafir karena tidak kembali kepada al-Qur'ān dalam menyelesaikan pertikaian, dan karena itu darah mereka halal ditumpahkan.<sup>10</sup> Tentunya ini menjadi persoalan pelik pada saat itu.

Dalam sejarah Islam, kaum Khawarij dikenal dengan fahamnya yang radikal, dan tidak mengenal kompromi. Hal ini dibuktikan dengan tindakan kekerasan dalam mencapai tujuannya, yaitu melakukan teror, pembunuhan, dan perbuatan yang kejam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 122.

<sup>10</sup> Ibid., 123.

<sup>11</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis," *Jurnal ADDIN*, 1 (Februari, 2016): 5-6.

Radikalisme Khawarij sebagai pemberontak telah terbukti dalam sejarah. Tidak hanya di masa Ali, Khawarij meneruskan perlawanannya terhadap kekuasaan Islam resmi, baik di zaman Dinasti Bani Umayyah maupun Abbasiyah. Oleh karena itu, mereka memilih Imam sendiri dan membentuk pemerintahan kaum Khawarij.<sup>12</sup>

Persoalan tersebut sudah tidak lagi dalam ranah politik, tetapi sudah theologis. Terlebih ketika kaum Khawarij mengambil pengabsahan sikapnya dengan dua semboyan, *Lā hākama illā lillāh* (tidak ada hukum selain bagi Allah) dan *lā hukma illā Allāh* (tidak ada hakim selain Allah) yang diangkat dari surat al-Maidah (5): 44.<sup>13</sup>

Menurut Azumardi Azra dalam Abdul Munip, hadirnya radikalisme banyak disebabkan:<sup>14</sup>

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat al-Qur'ān. Seperti konsep jihad yang sering disalahartikan oleh gerakan radikalisme. Alwi Shihab mengasumsikan sebagian orang yang mengaitkan Islam dengan radikalisme akibat persepsi keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam. Tidak benar asumsi yang menyatakan bahwa jihad identik dengan aksi mengangkat senjata. Jihad dalam pengertian etimologis adalah usaha secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah.<sup>15</sup> Maka

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), 124.

<sup>13</sup> Azra, *Pergolakan Politik Islam*, 187.

<sup>14</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," 163.

<sup>15</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 284.

radikalisme muncul karena terdapat pemahaman yang sempit terhadap Jihad.

- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam. Hal ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya spektrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18, dan terus mereba sampai sekarang ini.
- c. Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Reformasi politik di Indonesia sebenarnya telah ikut mendorong lahirnya kelompok Islam yang cukup fundamentalis dan bahkan ada yang radikal.<sup>16</sup>

Dari berbagai penjelasan tersebut, jelas bahwa radikalisme muncul melalui berbagai latar belakang, bukan datang dengan begitu saja. Munculnya radikalisme tidak selalu berkaitan dengan agama, tetapi juga bisa karena aspek sosial-politik, ekonomi, atau bisa juga semuanya yang terkait antara satu sama lain, sehingga mampu menggerakkan timbulnya suatu gerakan radikal.

---

<sup>16</sup> Endang Turmudi & Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 121.

### 3. Gerakan Radikalisme

Secara singkat radikalisme dalam perkembangannya dapat dipahami menjadi dua dimensi, yaitu sebagai wacana dan aksi atau gerakan. Dipahami sebagai wacana diartikan hanya sebatas pemahaman atau pikiran untuk mendirikan negara Islam. Sedangkan radikalisme yang sudah mencapai gerakan, maka pemahaman tersebut diaplikasikan dengan menggunakan kekerasan atas nama agama.<sup>17</sup>

Menurut Rubaidi ciri-ciri gerakan radikalisme adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan Islam—Timur Tengah—sebagai ideologi dalam mengatur kehidupan individual, sosial, dan kenegaraan.
- b. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumber secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dengan realitas lokal kekinian.
- c. Lebih fokus pada teks al-Qur’ān dan al-Ḥadīṣ, dibandingkan dengan kontekstual. Padahal, keduanya harus berjalan beriringan.
- d. Menolak ideologi non-Timur Tengah termasuk ideologi barat seperti demokrasi, liberalisme, dan sekularisme.
- e. Sering bersebrangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ismail Hasani & Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta* (Jakarta: SETARA Institute, 2012), 11.

<sup>18</sup> A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 63.

Dalam perkembangannya, kemunculan gerakan radikalisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam Islam dan faktor dari luar Islam. Faktor dari dalam Islam lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian penganut Islam. Jihad merupakan jalan menuju khilafah.<sup>19</sup> Selain itu, adanya kelompok yang ingin kembali kepada dasar agama Islam. Sedangkan faktor luar Islam yaitu berkaitan dengan modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam.<sup>20</sup>

Keberadaan dua faktor tersebut, menurut Djamhari Ma'ruf mengakibatkan muncul beberapa gerakan radikalisme. Diantaranya adalah:

a. Radikalisme sebagai Gerakan Budaya

Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya yang beragam. Gerakan radikalisme dianggap oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya Makasar, sebagai salah satu cara untuk mempererat perbedaan suku-suku yang ada, yaitu dengan menerapkan syariat Islam.

Alasan Komite Perjuangan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI) menerapkan syari'at Islam di Makasar karena kekecewaan terhadap pemerintah yang tak kunjung menyelesaikan krisis bangsa, lengsernya Habiebie dari pemerintahan, dan keinginan

---

<sup>19</sup> Asy-Syahid Asy-Syaikh 'Abdullah 'Azzam, *Tarbiyyah Jihadiyyah*, terj. 'Abdurrahman, (Solo: Pustaka al-'Ala, 1993), 171.

<sup>20</sup> Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: JP Press, 2003), 62-67

menerapkan syari'at Islam dapat mendompleng otonomi daerah.<sup>21</sup>

Adanya hubungan erat antara perjuangan otonomi daerah dan syari'at Islam dapat mengindikasikan bahwa di sana terdapat aspek perjuangan identitas budaya.

#### b. Radikalisme sebagai Gerakan Politik

Agama di Indonesia adalah social capital yang sangat kuat dan besar yang diperebutkan dalam meraih dukungan politik.<sup>22</sup> Tidak heran jika gerakan radikal dijadikan sebagai alat politik untuk mendapatkan dukungan atau simpati dari masyarakat. Usaha dan kerja kerasnya tentunya membutuhkan strategi kuat mendapatkan suara rakyat.

Zuly Qadir menyampaikan terdapat tiga kategori bentuk gerakan politik kelompok *non-mainstream* (baca: radikalisme), yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan pada pemerintah tanpa melakukan kekerasan, tetapi dapat mengganggu stabilitas nasional. Rejeksionis adalah bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap demokrasi dan melakukan tekanan terhadap berbagai kebijakan.<sup>23</sup>

Dari ketiga kategori tersebut sebenarnya ujung dari berbagai

---

<sup>21</sup> Djamhari Makruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat", dalam *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi (Jakarta: Nuqtah, 2007),28.

<sup>22</sup> Djamhari Makruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat", dalam *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi (Jakarta: Nuqtah, 2007),26..

<sup>23</sup> Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia* , 27

perlawanan dalam aksi politik bertujuan untuk memperoleh kekuasaan.

#### c. Radikalisme sebagai Gerakan Keagamaan

Gerakan radikalisme mengklaim dirinya sebagai pengikut “minhaju al-Salafi” (jalan orang-orang terdahulu). Lebih tepatnya mereka bersikap skripturalis. Teks diwujudkan secara “apa adanya”.<sup>24</sup> Tanpa melihat konteks yang berkembang saat ini.

Perlawanan atas nama agama yang digunakan dalil untuk melawan ideologi barat yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama. Agama dapat menggiring kepada isu “negara Islam” yang dalam hal-hal tertentu dapat menjadi pemicu terbentuknya gerakan radikal.<sup>25</sup> Hal-hal tersebut dapat berupa politik, budaya, ekonomi, dan lainnya.

#### 4. Pendidikan Anti Radikalisme

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan generasi yang gemilang. Hingga saat ini, pendidikan masih dianggap sebagai alat yang strategis dalam membina tunas-tunas bangsa.<sup>26</sup> Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan gerakan radikalisme yang semakin luas. Khususnya, gerakan radikalisme yang sudah mulai merekrut kalangan muda, bahkan anak-anak. Pendidikan sejak dini yaitu dengan

<sup>24</sup> Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 19.

<sup>25</sup> Denny JA et.al., *Negara Sekuler, Sebuah Polemik* (Jakarta: Abadi, 2000), xi-xvi

<sup>26</sup> Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 16.

menanamkan sikap dan karakter anti radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif terhadap gerakan radikalisme.

Menurut George Lewis point dalam menanamkan pendidikan anti radikalisme adalah dapat membedakan toleran dan intoleran, tetap menjaga sikap patriotisme, dan bisa menggunakan buku pegangan khusus.<sup>27</sup>

Subtansi pendidikan anti radikalisme sudah ada dalam mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya di sekolah. Menurut Alhairi subtansi pendidikan anti radikalisme ada tiga hal pokok yaitu, perdamaian, toleransi, dan kasih sayang.<sup>28</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Islam Agama Damai

Damai dalam al-Qur’ān direpresentasikan dengan kata salam yang memunyai makna semantik dengan kata “Islam”.<sup>29</sup> Secara tidak langsung, Islam sendiri mengandung elemen perdamaian. Perdamaian merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki oleh umat manusia. Dalam al-Qur’ān dijelaskan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا  
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٨﴾

<sup>27</sup> George Lewis, “Radicalism, Counter-Radicalism dan the American Legion, 1919-1940”, *Radical Americas* (2017), 11.

<sup>28</sup> Alhairi, “Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiyar Menangkal Gerakan Radikal,” *Jurnal Tarbawi*, 14 (2017), 125.

<sup>29</sup> Imam Taufiq, *al-Qur’ān Bukan Kitab Teror*, (Yogyakarta: Bentang, 2016), 4.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Q.S. al-Baqarah/2: 208).<sup>30</sup>

Menurut Rasyid Ridha, Allah Swt memerintahkan kaum beriman untuk masuk dalam kedamaian secara total. Allah Swt memberi kemudahan terhadap manusia untuk mentransformasikan perdamaian (salam), kebajikan (ṣaleh), dan kerukunan (wiqaf) sebagaimana ditetapkan dalam Islam.<sup>31</sup>

Ahlak mulia Rasulullah Saw. melalui upaya perdamaian juga terlihat jelas terekam dalam tradisi dan hidup Nabi Muhammad Saw. Sikap beliau yang menolak penyelesaian masalah dengan kekerasan. Pada periode Mekah (610-622) Nabi Muhammad SAW tidak menunjukkan kecenderungan pada praktik kekerasan atau pun kekuatan fisik, Bahkan untuk pertahanan diri sekalipun, Nabi Saw. tidak mengajarkan kekerasan. Bahkan, Nabi Saw. mengkampanyekan anti kekerasan yang berporos pada kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi penindasan dan kekerasan.<sup>32</sup> Sosok suci ahlak beliau menempatkan perdamaian pada posisi penting dalam perjuangan Islam, seperti yang beliau tunjukkan saat mempersaudarakan kaum Ansar dan Muhajir di Madinah, Keberadaan nabi Muhammad Saw ditengah-tengah umat menjadi pembawa rahmat dan penyejuk jiwa kedamaaian,.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 50

<sup>31</sup> Muḥammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Manār*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 256

<sup>32</sup> Imam Taufiq, *al-Qur'ān Bukan Kitab Teror*, 9

Dari pemaparan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa kemuliaan Islam tidak mengenal kekerasan dan pengangkatan senjata yang bengis, kedamaian menjadi keinginan. Dasar gerakan radikal yang sering melegitimasi ayat-ayat dalam al-Qur'ān, hanya dipahami secara tekstual tanpa melihat konteks secara utuh.

b. Membangun Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris “tolerance” yang berarti membiarkan. Sedangkan secara istilah, toleransi berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain-lain, yang bertentangan dengan pendirian diri sendiri.<sup>33</sup>

Sikap toleran pernah ditunjukkan Nabi Muhammad, para sahabat, serta generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama atau pun dengan pihak lain, terutama yang berbeda agama. Rasulullah Saw tidak pernah mendiskreditkan agama lain atas dasar perbedaan aqidah. Justru sebaliknya, Rasulullah Saw sangat menerima baik keberadaan mereka di tengah umat muslim, dan tidak sedikit pun memaksa untuk mengikuti ajaran Islam.<sup>34</sup>

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi tantangan pembangunan dalam segala hal, mewujudkan toleransi merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Terlebih ideologi

---

<sup>33</sup> W.J.S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1084.

<sup>34</sup> Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi),” 400.

kekerasan dalam mewujudkan negara Islam sudah berkembang cukup jauh.

Diantara sikap toleransi yaitu *pertama*, sikap menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Selain memperhatikan prinsip yang dipegang, seorang toleran juga harus berlapang dada dalam menerima berbagai pendapat yang berbeda. *Kedua*, memberikan kebebasan dan mengakui hak setiap orang. *Ketiga*, menghormati orang lain. *Keempat*, musyawarah atau membangun kerjasama.<sup>35</sup>

c. Kasih Sayang

Rasulullah selalu mengajarkan dan menyeru kepada seluruh umatnya untuk saling menyayangi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama penuh kasih sayang Bersikap sebaik-baiknya kepada kaum beriman, yaitu sikap kasih sayang, rahmah, dan berpengertian.<sup>36</sup>

Allah mengutus kepada Rasulullah untuk menjunjung tinggi kasih sayang kepada alam—dalam teologi Islam disebut al-salah wa aslah—mewujudkan sikap baik dan yang terbaik bagi alam. Terlebih bagi manusia yang diakui sebagai rahmatan lil ‘alamīn.<sup>37</sup>

Bahkan, Allah SWT dengan jelas berfirman dalam QS. al-Balad (90) ayat 17:

<sup>35</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 382

<sup>36</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2004), 28

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2006), 48

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.<sup>38</sup>

Gambaran sikap-sikap Nabi yang penuh kasih sayang yaitu beliau selalu menunjukkan sikap prihatin dan solider atas kesulitan orang yang beriman, dan selalu memperhatikan kepentingan mereka dengan penuh kasih sayang.<sup>39</sup>

Sikap dan perilaku Nabi seperti jiwa persaudaraan, pengertian, dan kelembutan, kepada sesama manusia merupakan beberapa contoh sikap nyata yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi seluruh umat manusia untuk selalu bersikap penuh kasih sayang, lemah lembut meskipun terdapat banyak perbedaan yang ada diantara kita.

##### 5. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Radikalisme

Akar dari tindakan radikal dan teroris disebabkan karena hilangnya karakter pada seseorang. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan seseorang kemampuan untuk hidup bersama dalam kedamaian dan membentuk dunia yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Dalam hal

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993), 1062.

<sup>39</sup> Madjid, *Masyarakat Religius*, 30

ini, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik.

Munculnya konsep pendidikan anti radikalisme dijadikan sebagai upaya preventif Pendidikan Agama Islam untuk membatasi, menekan dan mempersempit ruang gerak aksi terorisme. Pendidikan anti radikalisme sendiri diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan sadar untuk mengenalkan dan memberikan informasi akan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik.

Untuk merealisasikannya, guru PAI di SMA dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme ke dalam pembelajaran PAI di SMA. Nilai-nilai pendidikan anti radikalisme tersebut dapat diadopsi dari kurikulum karakter di Negara Bagian Georgia berikut ini:

- a. *Citizenship*/kewarganegaraan merupakan kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa. Konsep *citizenship* ini mengajarkan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik, mengajak untuk berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat, mendorong untuk berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan sekitar serta mengikuti aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat.
- b. *Compassion* merupakan sikap peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan

kebutuhan mereka. Kandungan dari nilai *compassion* ini mendidik seseorang untuk mempunyai rasa empati, memperlakukan orang dengan baik, peka terhadap perasaan orang lain serta tidak melakukan tindakan yang menyakiti hati orang lain.

- c. *Courtesy* yaitu sikap seseorang untuk berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. Hakikat dari *courtesy* adalah kepantasan, kepatutan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Konsep nilai *courtesy* ini mendorong seseorang untuk bertindak sopan serta tidak berkata-kata kasar atau kotor kepada orang lain. Konsep nilai *courtesy* ini mendorong seseorang untuk bertindak sopan serta tidak berkata-kata kasar atau kotor kepada orang lain.
- d. *Fairness* yaitu sikap adil, bebas dari favoritisme atau kepentingan pribadi, atau dari perasaan suka atau tidak suka terhadap orang lain. Dalam prakteknya nilai *fairness* mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak, bersikap sportif serta mengutamakan kepentingan individu semata.
- e. *Moderation* yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan eksterm yang tidak rasional. Konsep *moderation* mengajarkan seseorang untuk tidak melakukan tindakan kekerasan serta mengajarkan untuk senantiasa dapat berdialog dalam memecahkan masalah.

- f. *Respect for other* yaitu sikap untuk menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. Konsep ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain, tidak menghina atau merendahkan orang lain, serta mengajarkan untuk tidak mengancam atau memalak orang lain.
- g. *Respect for the creator* merupakan sikap menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta senantiasa bersyukur kepadaNya.
- h. *Self control* yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. Nilai *self control* ini mengajarkan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan, kemampuan mengatasi frustrasi dan ledakan emosi, serta kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.
- i. *Tolerance* merupakan pribadi yang dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri. Konsep ini mengajarkan seseorang untuk dapat menghargai perbedaan yang

ada, baik perbedaan antar sesama keyakinan (seagama) maupun perbedaan antar keyakinan (beda agama).<sup>40</sup>

## B. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Definisi Buku Teks Pelajaran

Buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Oleh pengarangnya, isi buku didapat melalui berbagai cara, misalnya dari hasil penelitian, pengamatan, aktualisasi pengalaman, atau imajinasi seseorang.<sup>41</sup>

Direktorat Pendidikan Menengah Umum menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.<sup>42</sup>

Definisi lain dari buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah

---

<sup>40</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 53-57.

<sup>41</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 166.

<sup>42</sup> Mansur Muslich, *Text Book Writing (Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2010), hal. 50.

dipahami oleh para pemakainya yang ada di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.<sup>43</sup>

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan buku teks merupakan buku pelajaran yang disusun oleh para ahli dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku, sehingga dapat menunjang bagi pelaksanaan program dan proses pembelajaran.

## 2. Fungsi, Tujuan dan Kegunaan Buku Teks Pelajaran

Secara umum dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Nasution dalam buku Andi Prastowo fungsi dari buku teks pelajaran adalah *pertama* sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, *kedua* sebagai bahan evaluasi, *ketiga* sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, *keempat* sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan *kelima* sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.<sup>44</sup>

Sedangkan tujuan buku teks pelajaran menurut Nasution yaitu *pertama* memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, *kedua* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi

---

<sup>43</sup> Muslich, *Text Book Writing*, 13.

<sup>44</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 170.

pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan *ketiga* menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.<sup>45</sup>

Lebih lanjut, Nasution juga berpendapat bahwa kegunaan buku teks pelajaran adalah *pertama* membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, *kedua* menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran, *ketiga* memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan *keempat* memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik.<sup>46</sup>

Sementara bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam: *pertama* membuat desain pembelajaran, *kedua* mempersiapkan sumber- sumber belajar lain, *ketiga* mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, *keempat* memberikan tugas, dan *kelima* menyusun bahan evaluasi.<sup>47</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi, tujuan dan kegunaan buku teks secara garis besar adalah sebagai penunjang dan membantu kelancaran serta memberikan kemudahan dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga tujuan kurikulum dan pendidikan disekolah dapat terpenuhi dengan baik dan maksimal.

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, 170.

<sup>47</sup> B.P. Sitepu, *Penulisan buku teks pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

### 3. Karakteristik Buku Teks Pelajaran

Buku teks mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan buku ilmiah yang lain, berikut ciri-cirinya:

1. Buku teks disusun berdasarkan kurikulum pendidikan. Pesan kurikulum pendidikan bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan, strategi, struktur program, dan langkah-langkah.
2. Buku teks memfokuskan pada tujuan tertentu. Sajian bahan yang terdapat pada buku teks harus mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini sajian buku PAI dan Budi Pekerti untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik.
3. Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu. Buku teks dikemas untuk pelajaran tertentu. Bahkan kemasan buku teks diarahkan kepada kelas atau jenjang tertentu, hal ini menunjukkan tidak akan ada buku teks yang cocok untuk dipakai di semua kelas atau semua jenjang pendidikan.
4. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belajar siswa. Penyajian bahan dalam buku teks diarahkan kepada kegiatan belajar siswa. Dengan membaca buku teks siswa dapat mengetahui dan melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik pencapaian tujuan pembelajaran, pemahaman, keterampilan, maupun sikap.
5. Buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas. Sebagai sarana pembelajaran, buku teks dapat memperlancar

kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan guru dalam penyampaian, penyajian materi, dan melakukan tugas- tugas pengajaran dalam kelas.

6. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa. Pola penyajian buku dianggap sesuai dengan perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria sebagai berikut : a) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa, b) berpijak pada pola pikir siswa, c) berpijak pada kebutuhan siswa, d) berpijak kepada daya respon siswa, e) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.
7. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar. Gaya sajian buku teks PAI dan Budi Pekerti hendaknya, a) dapat mendorong siswa untuk berpikir, b) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba, c) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap, d) dapat membiasakan siswa untuk menciptakan sesuatu (*produk*).<sup>48</sup>

### C. Materi PAI dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 Jenjang SMA

#### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta mutu lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan. Sepintas bisa dikatakan kurikulum merupakan segala sesuatu apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana mengajarkannya.

---

<sup>48</sup>Mansur Muslich, *Text Book Writing (Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2010), 61-62

Pemahaman Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terintegrasi, maksudnya adalah suatu jenis model kurikulum yang bisa menyatukan atau mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners*.<sup>49</sup>

Dengan bahasa yang sederhana bisa dikatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan jenis atau model kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep atau sistem dan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan kepada keterikatan beberapa jenis disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi, dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar

Lebih lanjut, Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan diajak memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh, menyeluruh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka dapatkan tidak hanya terbatas dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin ilmu yang berkaitan dan dipandang berkaitan antar satu sama lain.<sup>50</sup>

Inti dari Kurikulum 2013 ada pada usaha konsep penyederhanaan dan sifatnya yang instegratif-tematik, menjadikan kurikulum 2013 tepat sasaran. Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk mencetak generasi masa depan, berdaya saing, unggul serta berahlakul karimah.

---

<sup>49</sup> Loeloek indah Purwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

<sup>50</sup> Ibid.,

## 2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Secara teoritis tujuan memiliki keterikatan terhadap arah dan hasil yang hendak diinginkan. Dalam skala makro adanya perumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan sistem nilai yang akan dianut oleh sekelompok masyarakat. Bahkan, adanya rumusan tujuan menggambarkan suatu keinginan, harapan yang dicita-citakan oleh umumnya masyarakat.

Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.<sup>51</sup> Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa perpaduan utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemostrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu,

---

<sup>51</sup> E. Muyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 65.

sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Secara singkat bisa dikatakan kurikulum 2013 dirancang, disusun dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman produktif, kreatif, inovatif, afektif dan berkarakter baik serta mampu pada keberlangsungan kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, beragama bahkan lagi peradaban dunia.

### 3. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 mempunyai beberapa karakter, diantaranya:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).<sup>52</sup>

Karakteristik yang terdapat dalam kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan pola pikir, yaitu bahwa kegiatan proses belajar mengajar harus terpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan kritis. Posisi guru sebagai agen pembelajaran diharapkan mampu menjebatani, menjadi fasilitator yang kompeten, profesional, kreatif, inovatif dan produktif dalam mengembangkan proses dan media pembelajaran.

---

<sup>52</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 1-6.

#### 4. Prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013

Pada setiap satuan pendidikan pelaksanaan proses pembelajaran harus menitikberatkan pada penyelenggaraan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, inovatif sehingga peserta didik senantiasa berpartisipasi aktif serta mampu memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran sebagai usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat prinsip pembelajaran kurikulum 2013, diantaranya:

a. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.

Jika pada kurikulum sebelumnya proses kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar, maka pada pelaksanaan kurikulum 2013 diawali dengan kegiatan peserta didik dalam mengamati fenomena atau fakta tertentu, yang dapat menggugah dimensi berfikir peserta didik.

Oleh sebab itu guru dapat membuka pelajaran dengan menampilkan atau menyajikan alat bantu media pembelajaran untuk dapat membangun mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.

Pada kurikulum sebelumnya posisi guru sebagai pusat sumber belajar, maka pada kurikulum 2013 berkembang menjadi belajar berbasis aneka sumber. Dengan menitikberatkan pada Pembelajaran berbasis sistem lingkungan.

Dalam kegiatan proses pembelajaran diharapkan siswa dapat membuka peluang mencari sumber belajar seperti informasi dari buku pelajaran, lingkungan sekitar, teman sejawat, internet, koran, majalah, bahkan referensi yang ada di perpustakaan.

- c. Dari pendekatan tekstual menuju penguatan pendekatan ilmiah

Pergeseran ini menjadi tantangan bagi guru, dimana guru dalam kegiatan proses pembelajaran tidak hanya memakai sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber dan hasil belajar siswa. Tetapi hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, disain program, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakannya, atau karyanya.

- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.

Pada kurikulum 2013 proses Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari kegiatan dalam proses belajar. Yang

dikembangkan dan dinilai dalam bentuk penerapan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu

Pada pelaksanaan kurikulum 2013, mata pelajaran menjadi komponen sistem yang terpadu. Oleh sebab itu seorang guru perlu merancang pembelajaran, menentukan karya siswa, serta karya utama pada setiap mata pelajaran secara bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, kegiatan padat, serta penggunaan waktu yang panjang tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap tumbuh berkembangnya peserta didik.

f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013, peserta didik ditantang untuk dapat menemukan dan menerima kebenaran tidak hanya berasal dari jawaban tunggal, tetapi bisa dengan jawaban multi dimensi, sebagai contoh jika beberapa siswa diberi tugas melukis awan dalam waktu sama, lokasi tempat berjauhan, maka akan nampak hasil dari siswa yang beraneka lukisan tetapi semuanya tetap tentang awan.

g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif

Pada kurikulum sebelumnya pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah, dimana guru dalam mengungkapkan segala sesuatu dalam bentuk lisan, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal,

Tetapi, lain halnya dengan kurikulum 2013 siswa diajak untuk mencari menemukan faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya, menjadikan peserta didik dapat melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Hal demikian dapat menunjang kreatifitas potensi peserta didik.

- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills).

Pada penilaian hasil belajar (rapot) kurikulum 2013 tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk kognitifnya, tetapi menyajikan informasi terkait perkembangan nilai afeksi dan psikomotornya. Hal ini menjadi gebrakan sekaligus terobosan dalam memacu proses dan hasil tumbuh kembangnya peserta didik.

- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Pada kurikulum 2013 tantangan guru dalam mengembangkan pembiasaan sejak dini untuk melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam arti yang lebih luas peserta didik harus dapat mengembangkan kecakapan berpikir, bertindak, berbudi sebagai bangsa, bahkan diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan masyarakat global. Kegiatan rutin mulai dari kebiasaan membaca,

menulis, memakai teknologi, bicara yang santun menjadi sebuah tuntutan moral yang mesti diistiqomahkan.

- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani).

Guru sebagai seorang leader dan profesional menjunjung tinggi aspek moralitas ahlak mulia sekaligus teladan bagi peserta didik. Posisi guru didepan sebagai teladan, ditengah sebagai teman belajar, dibelakang sebagai pendorong semangat dan potensi dari peserta didik.

- k. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Pada kurikulum 2013 butuh waktu relatif panjang, pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, peserta didik juga belajar di rumah dan di masyarakat dengan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif.

- l. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.

Pada kurikulum 2013 menerapkan prinsip bahwa tempat atau ruang belajar siswa tidak hanya terbatas pada ruang kelas, namun lebih dari itu, sarana fasilitas sekolah dan lingkungan sekitar menjadi media belajar kelas besar untuk peserta didik.

Adanya lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang sangat ideal untuk tumbuh kembang kompetensi peserta didik. Oleh karena itu

pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang bebas dan terbuka.

- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.<sup>53</sup>

Lembaga sekolah perlu meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam memanfaatkan TIK. Jika seorang pendidik, belum memiliki kapasitas, maka peserta didik dapat belajar dari siapa pun. Yang paling penting mereka harus dapat menguasai TIK sebab mendapatkan pelajaran dengan dukungan TIK merupakan manfaat besar ditengah kehidupan serba IT seperti saat ini.

- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.<sup>54</sup>

Pada kurikulum 2013 pembelajaran harus melihat perbedaan sebagai kekayaan potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan peserta didik tumbuh menurut keinginan potensinya masing-masing dalam kolaborasi sistematis.

---

<sup>53</sup> Lampiran peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 tahun 2016 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah, 12

<sup>54</sup> Ibid.,

## 5. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang diterapkan dengan menyentuh tiga ranah, yaitu afektif, psikomotorik, kognitif.<sup>55</sup> Pada penekanan ranah afektif memiliki tujuan agar peserta didik tahu tentang “mengapa”, ranah psikomotor bertujuan agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”, sedangkan penekanan pada ranah kognitif bertujuan agar peserta didik tahu tentang “apa”. Sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Di dalam Kurikulum 2013 yang sekarang mulai diterapkan di sebagian sekolah-sekolah piloting, dikenal namanya istilah Pendekatan Saintifik. Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

---

<sup>55</sup> Lampiran peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 tahun 2016 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah, 3.

## 6. Materi PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>56</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

<sup>57</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.<sup>58</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *abdullah* maupun *khalifatullah*, yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

<sup>59</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 148-149.

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- 2) *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara kaffah sebagai *'abd*.
- 3) *'Aqliyyat* yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.<sup>60</sup>

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang

---

<sup>60</sup> Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.

- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>61</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai hamba maupun khalifah dimuka bumi.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

- 1) al-Quran-al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan al-Quran-al-Hadits dengan baik dan benar.

---

<sup>61</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press 2009), 42-43.

- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>62</sup>

d. Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam

Secara umum karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Pada setiap gerak dan langkahnya selalu mempertimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat
- 2) Merujuk kepada peraturan yang pasti kebenarannya, yaitu wahyu Allah yang mesti ditaati.

---

<sup>62</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum*, 42.

- 3) Mempunyai misi pada pembentukan akhlak al-karimah, senantiasa berbuat baik dalam kehidupannya, tidak melanggar peraturan dan berpegang teguh kepada sumber dasar ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.
  - 4) Diyakini sebagai tugas suci dan mulia didalam memperjuangkan tegaknya agama, dan bernilai suatu pahala kebaikan di sisi Allah Swt.
  - 5) Bermotifkan ibadah yang akan mendapatkan pahala bagi siapa saja yang mengajarkannya maupun mempelajarinya.<sup>63</sup>
7. Penanaman materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti jenjang SMA kurikulum 2013
- a. Psikologi perkembangan siswa SMA

Siswa SMA adalah pelajar Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dimana usia mereka berada pada posisi rata-rata 15-18 tahun. Pada usia tersebut siswa SMA berada pada masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat membahas tentang batasan usia remaja. Menurut Monks sebagaimana dikutip oleh Della, bahwa batasan usia remaja dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia 12-15 tahun termasuk

---

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (Jakarta: tp. 2010), 18.

masa remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir.<sup>64</sup>

Masa remaja identik dengan masa yang penuh dengan tantangan dan krisis. Proses adaptif pada masa ini harus melalui bimbingan dan pengawasan yang intens dari semua pihak, terutama dalam menyikapi perubahan pada aspek biologis, aspek kognitif, dan aspek sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu, perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi, dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangannya.<sup>65</sup> Selain perubahan tersebut, pada masa remaja juga mengalami perkembangan moral karena mereka mulai mengenal nilai-nilai rohani seperti kebenaran, keadilan, kebaikan, keindahan, dan ketuhanan.

Dengan adanya perubahan dan perkembangan tersebut di atas, bimbingan dan pengawasan yang intens dari semua pihak harus benar-benar diperhatikan. Hal ini adalah dalam rangka mengarahkan semua perubahan dan perkembangan mereka menjadi suatu potensi diri yang berkualitas sehingga bisa menganiarkan mereka pada jati dirinya yang penuh dengan prestasi demi kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat

---

<sup>64</sup> Della Putri Rizkyta, *Hubungam Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Aematangan Emosi Pada Remaja*, dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, e-ISSN 2301-7104, Tahun 2017, Vol. 6, pp 1-13, 2

<sup>65</sup> Della Putri Rizkyta, *Hubungam Antara Persepsi*, 3.

bagi dirinya dan bagi lingkungan sekitar. Baik lingkungan aiam maupun iingkungan sosial.

b. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagaman peseria didik itu sendiri, bukan terutama pada aspek pemahaman tentang agama.<sup>66</sup> Dalam hal ini bisa dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya menekankan pada mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama (knowing), ataupun sebatas bisa mengerjakan dan mempraktikkan apa yang diketahui setelah anak didik mengikuti proses pembeajaran materi pendidikan agama isiam (doing), akan tetapi pada sejatinya lebih mengutamakan being-nya yaitu beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama Islam, Hai tersebut sesuai dengan isiam adaian sebagai agama amai. ini ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah SWT melalui kerja atau amal shaleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya.

Disisi lain, pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran moral action.<sup>67</sup> Dengan kata lain agar anak didik setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (competence), akan

---

<sup>66</sup> Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 264.

<sup>67</sup> Ibid.,34.

tetapi dalam diri anak didik diharapkan tertanam perasaan himmah/kemauan (will) yang kuat untuk menerpakan dan mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan (habit). Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral action diperlukan tiga proses pembinaan yang secara berkelanjutan mulai dari proses moral knowing, moral feeling, hingga moral action.<sup>68</sup>

Keterlibatan pendidik dan lingkungan menjadi sangat penting bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehingga menjadi suatu kebiasaan bahkan kebutuhan.

#### D. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi Jenjang SMA

##### 1. Orientasi Buku

###### a. Buku PAI Kelas X (Sepuluh)

Dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas X ada dua buku yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya:

###### 1) Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas X Revisi 2016

Buku PAI dan Budi Pekerti kelas X edisi revisi 2016 jenjang SMA merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam

---

<sup>68</sup> Ibid.,

rangka implementasi kurikulum 2013.<sup>69</sup> Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013.

Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.<sup>70</sup> Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku ini dijadikan sebagai pegangan utama bagi peserta didik kelas X jenjang SMA, dalam penulisannya disertai dengan semangat Misi utama (innama) pengutusan Nabi adalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak.<sup>71</sup> Ini dibuktikan bahwa di dalam al-Qur'an ini digunakan struktur gramatikal yang menunjukkan sifat eksklusif misi pengutusan Nabi. Sejalan dengan itu, dijelaskan al-Qur'an bahwa beliau diutus hanyalah untuk menebarkan kasih sayang kepada semesta alam. Dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara ibadah adalah sarana, sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia.

---

<sup>69</sup> Endi Suhendi Zen & Nelty Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), ii

<sup>70</sup> Endi Suhendi Zen & Nelty Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, ii.

<sup>71</sup> *Ibid.*, iii.

## 2) Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas X revisi 2017

Keberadaan buku ini merupakan bentuk perbaikan dari adanya buku sebelumnya yaitu cetakan tahun 2016. Sebagai buku teks pelajaran PAI dan Budi pekerti yang akan menjadi pegangan utama bagi peserta didik kelas X jenjang SMA, dalam penulisannya hampir sama masih tetap mempertahankan semangat misi pengutusan Nabi Muhammad yaitu untuk menyempurnakan keagungan akhlak. oleh karena itu, eksistensi buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki orientasi yang sangat agung pula yaitu pembentukan akhlak mulia, penuh kasih sayang kepada seluruh unsur alam semesta.

Hal tersebut sejalan dengan Kurikulum 2013 yang mengusung tema: menghasilkan insan Indonesia yang produktif kreatif, inovatif, dan afektif (berkarakter), mulai dari penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integrasi.<sup>72</sup> Dengan demikian peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan bertambah aspek kognitif dan wawasannya akan tetapi dalam diri peserta didik juga ada peningkatan kecakapan dan keterampilan serta memiliki karakter yang baik (good karakter) atau berbudi luhur. Inipun menjadi salah satu semangat perulisan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

---

<sup>72</sup> E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015), 45.

Sedangkan pembelajaran dalam buku tersebut dibagi dalam beberapa mata kegiatan keagamaan yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam rangka upaya memahami pengetahuan terkait dengan ajaran-ajaran agamanya dan memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata (action) sehingga terbentuk perilaku keseharian yang sesuai dengan nilai-nilai tuntunan agamanya, baik dalam bentuk *'ubudiyah* ritualitas keagamaan maupun *'ubudiyah* sosial.

b. Buku PAI Kelas XI (Sebelas)

Dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas X ada dua buku yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya:

1) Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XI edisi 2014

Buku ini merupakan cetakan perdana pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013. Buku ini diorientasikan kepada akhlak yang mulia dan diorientasikan kepada pembentukan anak didik yang penuh kasih sayang. Bukan hanya penuh kasih sayang kepada sesama Muslim, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada segenap unsur alam semesta.<sup>73</sup> Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya,

---

<sup>73</sup> Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), iii

tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya.

Buku Pelajaran *Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tetapi, tidak berhenti dengan pengetahuan agama sebagai hasil akhir.<sup>74</sup> Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dirancang dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa.<sup>75</sup> Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal baik oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak

---

<sup>74</sup> Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, iii.

<sup>75</sup> *Ibid.*,

menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatankegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

## 2) Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XI revisi 2017

Buku ini merupakan penjabaran dari apa yang tercantum pada standart isi Kurikulum 2013 yang titik beratnya pada aspek spiritual dan sikap dengan dijabarkan dalam bentuk pengetahuan dan sikap.<sup>76</sup> Sebagai buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang akan menjadi pegangan utama peserta didik kelas X jenjang SMA, dalam penulisannya diawali dengan tema “membuka relung kalbu” dan “mengkritisi sekitar kita”.<sup>77</sup> Hal ini menjadikan peserta didik diharapkan mampu menggugah diri, membuka hati dalam menerima keimanan serta peka terhadap isu-isu aktual, faktual kamudian dapat menyelesaikan bentuk masalah tersebut dengan baik, bijak dan tepat.

### c. Buku PAI Kelas XII (dua belas)

Dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas X ada dua buku yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya:

---

<sup>76</sup> Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), iii

<sup>77</sup> Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017),iii

1) Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XII edisi 2015

Buku ini merupakan cetakan perdana pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013. Buku ini diorientasikan kepada akhlak yang mulia dan diorientasikan kepada pembentukan anak didik yang penuh kasih sayang. Bukan hanya penuh kasih sayang kepada sesama Muslim, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada segenap unsur alam semesta.<sup>78</sup> Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya

2) Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Revisi 2018

Orientasi dari buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Revisi 2018 adalah menitikberatkan pada akhlak yang mulia dan pembentukan peserta didik yang penuh kasih sayang, tidak hanya kasih sayang kepada sesama muslim, tetapi kepada semua manusia, serta unsur alam semesta lainnya.<sup>79</sup>

Hal ini sesuai dengan rancangan kurikulum 2013 yaitu untuk mengembangkan kompetensi utuh antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sehingga peserta didik tidak hanya bertambah kompetensi

---

<sup>78</sup> HA. Sholeh Dimiyati & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), iii

<sup>79</sup> HA. Sholeh Dimiyati & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), iii

kognitifnya, tetapi meningkat pula kecakapan dan keterampilannya serta berbudi pekerti, berkarakter dan berkepribadian mulia.

## 2. Identitas Buku

### a. Buku PAI Kelas X (sepuluh)

Dibawah ini akan disajikan perbandingan antara identitas buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti revisi 2016 dengan buku revisi 2017 yang tertera dalam halaman sampul buku.

Tabel 2.1

Perbandingan Identitas Buku PAI dan BP Revisi 2016  
dengan Revisi 2017

No	Identitas	Buku PAI dan BP 2016	Buku PAI dan BP 2017
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 2016	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi 2017
2.	Jenjang Pendidikan	SMA/MA/SMK/MAK Kelas X	SMA/MA/SMK/MAK Kelas X
3.	Penerbit	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4.	Kota Penerbit	Jakarta	Jakarta
5.	Tahun Terbit	2016	2017
6.	Jumlah halaman	198	202
7.	Cetakan	ke-2, 2016 (Edisi Revisi)	ke-3, 2017 (Edisi Revisi)
8.	Penulis	Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen	Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen
9.	Penelaah	-	Muh. Saerosi, Yusuf A. Hasan, Nurhayati Djamas dan Asep Norsobah

b. Buku PAI Kelas XI (sebelas)

Dibawah ini akan disajikan perbandingan antara identitas buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan perdana 2014 dengan revisi 2017 yang tertera dalam halaman sampul buku.

Tabel 2.2

Perbandingan Identitas Buku PAI dan BP Terbitan Perdana 2014  
dengan Revisi 2017

No	Identitas	Buku PAI dan BP 2014	Buku PAI dan BP 2017
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 2016	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi 2017
2.	Jenjang Pendidikan	SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI	SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI
3.	Penerbit	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4.	Kota Penerbit	Jakarta	Jakarta
5.	Tahun Terbit	2014	2017
6.	Jumlah halaman	206	210
7.	Cetakan	ke-1, 2014 (Edisi Perdana)	ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
8.	Penulis	Mustahdi dan Mustakim	Mustahdi dan Mustakim
9.	Penelaah	Yusuf A. Hasan dan Muh. Saerozi	Asep Norsobah dan Ismail

c. Buku PAI Kelas XII (dua belas)

Dibawah ini akan disajikan perbandingan antara identitas buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan perdana 2015 dengan revisi 2018 yang tertera dalam halaman sampul buku.

Tabel 2.3  
Perbandingan Identitas Buku PAI dan BP Terbitan Perdana 2015  
dengan Revisi 2018

No	Identitas	Buku PAI dan BP 2015	Buku PAI dan BP 2018
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 2015	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi 2018
2.	Jenjang Pendidikan	SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII	SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII
3.	Penerbit	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4.	Kota Penerbit	Jakarta	Jakarta
5.	Tahun Terbit	2015	2018
6.	Jumlah halaman	258	304
7.	Cetakan	ke-1, 2015 (Edisi Perdana)	ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
8.	Penulis	HA. Sholeh Dimiyati dan Feisal Ghozali	HA. Sholeh Dimiyati dan Feisal Ghozali
9.	Penelaah	Marzuki, Yusuf A, Hasan.	Muh. Saerozi dan Barissalim

Dari perbandingan identitas buku PAI dan Budi Pekerti yang tertera diatas mulai dari kelas X (sepuluh) sampai kelas XII (dua belas) perbedaan mencolok terletak pada jumlah halaman dari masing-masing tahun terbit semakin tinggi tahunnya maka semakin tebal isi halamannya, ini sebagai indikasi penjaminan mutu buku mengalami perbaikan saat edisi terbit diedarkan, termasuk tim telaah buku setiap tahun terbit tidak sama. Sementara itu, untuk point identitas yang lain tidak mengalami perubahan.

### 3. Gambaran Isi Buku

#### a. Buku PAI Kelas X (sepuluh)

Tabel 2.4

#### Perbandingan Gambaran Isi Buku PAI dan BP

Revisi 2016 dengan Revisi 2017

No	Bab	Buku PAI dan BP 2016	Buku PAI dan BP 2017
1.	Bab 1	Aku Selalu Dekat dengan Allah SWT	Aku Selalu Dekat dengan Allah SWT
2.	Bab 2	Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri	Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri
3.	Bab 3	Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian	Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian
4.	Bab 4	Al-Qur'an dan Hadits adalah Pedoman Hidup	Al-Qur'an dan Hadits adalah Pedoman Hidup
5.	Bab 5	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Mekah	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Mekah
6.	Bab 6	Meniti hidup dengan kemuliaan	Meniti hidup dengan kemuliaan
7.	Bab 7	Malaikat Selalu Bersamaku	Malaikat Selalu Bersamaku
8.	Bab 8	Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan	Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf dalam kehidupan
9.	Bab 9	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Medinah	Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt.
10.	Bab 10	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnnya Berbagi Pengetahuan	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnnya Berbagi Pengetahuan
11.	Bab 11	Menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergulan bebas dan zina	Menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergulan bebas dan zina

Dari tabel diatas, terlihat jelas tidak ada perbedaan signifikan terhadap susunan bab dari masing-masing edisi buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hanya ada perbedaan di bab 9 dimana Buku PAI dan BP revisi 2016 mengeluarkan judul bab tentang meneladani perjuangan dakwah Rasulullah Saw. di Medinah, sementara pada buku Buku PAI dan BP revisi 2017 pada bab 9 tentang aku selalu dekat dengan Allah Swt., selebihnya isi bab diantara kedua buku tersebut memiliki kesamaan.

b. Buku PAI Kelas XI (sebelas)

Tabel 2.5

Perbandingan Gambaran Isi Buku PAI dan BP Terbitan

Perdana 2014 dengan Revisi 2017

No	Bab	Buku PAI dan BP 2014	Buku PAI dan BP 2017
1.	Bab 1	Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup	Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT
2.	Bab 2	Hidup Nyaman dengan Perilaku Jujur	Berani hidup jujur
3.	Bab 3	Kepedulian Umat Islam terhadap Jenazah	Melaksanakan pengurusan jenazah
4.	Bab 4	Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat	Saling menasihati dalam Islam
5.	Bab 5	Masa Kejayaan Islam yang Dinantikan Kembali	Masa kejayaan Islam
6.	Bab 6	Membangun Bangsa Melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja	Perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja
7.	Bab 7	Rasul-Rasul Itu Kekasih Allah Swt	Rasul-rasul kekasih Allah Swt.

8.	Bab 8	Hormati dan Sayangi Orang Tua dan Gurumu	Menghormati dan menyayangi orang tua dan guru
9.	Bab 9	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam	Prinsip dan praktik ekonomi Islam
10.	Bab 10	Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam	Pembaru Islam
11.	Bab 11	Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa	Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa

Dari tabel diatas, menggambarkan secara keseluruhan tidak ada perubahan signifikan terhadap susunan bab dari masing-masing edisi buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hanya ada aspek penguatan konsep lebih meluas yaitu yang terdapat pada bab 1, dimana pada Buku PAI dan BP terbitan perdana tahun 2014 terfokus hanya pada kitab suci al-quran tetapi pada edisi revisi 2017 sudah pada pengembangan konsep Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.

c. Buku PAI Kelas XII (dua belas)

Tabel 2.6

Perbandingan Gambaran Isi Buku PAI dan BP

Terbitan Perdana 2015 dengan Revisi 2018

No	Bab	Buku PAI dan BP 2015	Buku PAI dan BP 2018
1.	Bab 1	Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir	Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir
2.	Bab 2	Meyakini qada' dan qadar melahirkan semangat bekerja	Meyakini qada' dan qadar melahirkan semangat bekerja
3.	Bab 3	Menghidupkan nurani dengan berpikir kritis	Menghidupkan nurani dengan berpikir kritis
4.	Bab 4	Bersatu dalam keragaman dan	Bersatu dalam keragaman dan

		demokrasi	demokrasi
5.	Bab 5	Cerahkan Nurani dengan Saling Menasihati	Menyembah Allah sebagai ungkapan syukur
6.	Bab 6	Meraih kasih Allah Swt. Dengan Ihsan	Meraih kasih Allah Swt. Dengan Ihsan
7.	Bab 7	Indahnya membangun mahligai rumah tangga	Indahnya membangun mahligai rumah tangga
8.	Bab 8	Meraih berkah dengan mawaris	Meraih berkah dengan mawaris
9.	Bab 9	Rahmat Islam bagi Nusantara	Rahmat Islam bagi Nusantara
10.	Bab 10	Rahmat Islam bagi alam semesta	Rahmat Islam bagi alam semesta
11.	Bab 11	-	Memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik

Dari tabel diatas, menggambarkan secara keseluruhan tidak ada perubahan signifikan terhadap susunan bab dari masing-masing edisi buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hanya saja ada penambahan bab, dimana pada buku PAI dan BP cetakan perdana tahun 2015 hanya ada 10 bab, tetapi pada buku PAI dan Budi Pekerti edisi revisi ada penambahan 1 bab yaitu memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik.